



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Psikologi Sastra Pada Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna

Tia Mariska¹(✉), Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

tiamariska48@gmail.com¹, masnuatul_hawa@ikipgribojonegoro.ac.id²,

joko_setiyono@ikipgribojonegoro.ac.id³

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk psikologi sastra pada novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui aspek psikologi berdasar pada teori humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan psikologi sastra pada novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna memiliki lima aspek psikologis yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kata kunci— Karya sastra, Novel, Psikologi sastra

Abstract—This study aims to show the form of literary psychology in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. This study also aims to determine the psychological aspects based on Abraham Maslow's humanistic theory. The method used in this study is a qualitative descriptive research method with a literary psychology approach. The data collection technique in this study uses reading and note-taking techniques. The data validation technique in this study uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation techniques. From the results of the analysis that has been done, it can be concluded that literary psychology in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna has five psychological aspects, namely physiological needs, the need for security, the need for love and belonging, the need for appreciation, and the need for self-actualization.

Keywords— Literary works, Novels, Literary psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan tentang perasaan atau pengalaman kehidupan manusia yang dituangkan dalam bahasa tulis. Karya sastra bersifat imajinatif dengan gaya bahasa yang khas dan memiliki nilai estetika. Karya sastra adalah sebuah seni yang objeknya terdapat pada kehidupan dan manusia (Arifin, 2019) kemudian dituangkan menggunakan bahasa sebagai medianya (Giawa dkk., 2022). Lahirnya karya sastra memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat dan memberikan makna bagi pembaca. Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu fiksi dan nonfiksi.

Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang dibuat dengan mengandalkan daya imajinasi. Musyarofah (2020) berpendapat karya sastra fiksi dibuat berdasarkan khayalan pengarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa karya sastra fiksi tidak benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Karya sastra fiksi yaitu seperti prosa, puisi, dan drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan fakta, kejadian yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sari & Lutfi, 2024). Contoh karya sastra nonfiksi yaitu biografi, jurnal, dan esai. Namun, karya sastra yang paling diminati masyarakat yaitu novel.

Novel dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik tidak dapat dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan (Putri dkk., 2021). Unsur intrinsik dalam karya sastra seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ini sangat menentukan bagaimana cerita disusun dan disajikan kepada pembaca. Sementara itu, unsur ekstrinsik dalam karya sastra seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial-budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sebab unsur ekstrinsik seringkali memengaruhi unsur intrinsik. Misalnya, kondisi latar belakang pengarang dapat tercermin dari tema yang ada pada karyanya, karakter tokoh, dan konflik yang diangkat dalam novel tersebut. Namun, melalui unsur intrinsik, pembaca novel dapat menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Hal inilah yang membuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dikatakan tidak bisa dipisahkan.

Setiap pengarang novel memiliki konsep dan gaya penulisan yang berbeda-beda dalam karyanya (Mersytha, 2021). Perbedaan konsep tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, misalnya perbedaan latar belakang pengarang, tujuan penulisan, dan pengalaman pribadi. Inilah yang menjadikan setiap karya memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri. Tokoh dengan konflik batin dibuat oleh pengarang untuk mewakili perasaan pembaca akan suatu nilai-nilai kehidupan. Sama halnya dengan novel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu menyangkut masalah atau konflik-konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang ditulis pada tahun 2025, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dipilih dalam penelitian ini karena novel ini menyajikan kisah yang kuat secara emosional dan sarat makna kehidupan. Brian Khrisna menghadirkan konflik batin, pergulatan psikologis, dan perjalanan pencarian diri yang sangat relevan dengan kehidupan remaja maupun dewasa. Selain itu, karakter tokohnya digambarkan dengan kompleks.

Masalah utama dalam novel ini adalah ketidakmampuan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Ia tidak merasa aman, tidak memiliki hubungan sosial yang mendukung, dan mengalami krisis harga diri. Karena kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, tokoh semakin tertekan secara batin dan memandang hidup sebagai sesuatu yang tidak berarti. Konflik ini berkembang menjadi konflik batin yang mendalam, dan memengaruhi seluruh tindakan tokoh dalam cerita.

Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, tidak hanya unsur-unsur pembangun cerita saja yang menarik dikaji dan dianalisis. Tetapi pengkajian sebuah karya sastra seperti novel dapat dilakukan dengan menggunakan disiplin ilmu lainnya seperti psikologi sastra. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia (Andriyani, 2019) sedangkan psikologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan kejiwaan (Rosmila, 2020). Dalam hubungannya, psikologi dan psikologi sastra yaitu mengkaji atau mempelajari kejiwaan tokoh dalam sebuah cerita.

Teori psikologi yang terkenal salah satunya yaitu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow merupakan seorang

psikologis klinis yang memperkenalkan sebuah teori yang berjenjang. Teori ini dikenal dengan sebutan teori Maslow atau hierarki kebutuhan. Disebut hierarki karena teori ini memiliki tingkatan (Sari & Dwiarti, 2018). Teori Maslow dibagi menjadi lima tingkatan berdasarkan kepentingannya (Bari & Hidayat, 2022). Teori ini meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* berpotensi dijadikan bahan ajar yang efektif karena bahasanya komunikatif dan temanya dekat dengan kehidupan remaja. Melalui kajian psikologi sastra, siswa dapat memahami unsur intrinsik karya sastra sekaligus mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan emosional. Penerapan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* sebagai bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra dan membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks sastra secara lebih bermakna.

Kajian psikologi sastra terhadap novel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, khususnya dalam pemilihan materi ajar yang sesuai dengan konteks dan memiliki makna. Guru dapat memanfaatkan novel ini sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian menurut Musa (2025) kegiatan belajar sastra tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca teks, tetapi juga menjadi proses refleksi yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kesadaran emosional, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa.

Penulis tertarik untuk mengkaji *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menganalisis psikologi tokoh utama. Karena dalam ceritanya mengandung unsur psikologi yang ditulis. Dan novel ini belum pernah dikaji dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Dengan ini pengkaji mengambil judul penelitian “Analisis Psikologi Sastra pada Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang memfokuskan pada hierarki kebutuhan manusia. Objek penelitian ini adalah novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2025. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif, dialog, dan peristiwa yang menggambarkan aspek psikologis tokoh utama dalam novel. Sumber data terdiri atas data primer berupa novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, artikel ilmiah, serta berbagai referensi yang relevan dengan teori psikologi sastra dan teori kebutuhan Abraham Maslow.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Langkah pertama peneliti membaca novel secara menyeluruh, kemudian menandai dan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama berdasarkan teori Abraham Maslow. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi guna memastikan keabsahan data (Hawa dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari analisis psikologis sastra pada novel seporsi mie ayam sebelum mati karya brian khrisna.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar bagi manusia. Berdasarkan teori Abraham Maslow kebutuhan fisiologis meliputi: Kebutuhan oksigen, pakaian, makan dan minum, tempat tinggal. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan mendesak, dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Kebutuhan fisiologis dalam novel ini ditemukan sebanyak 35 data yang tersebar

pada halaman 2, 10, 16, 18, 20, 22, 23, 26, 28, 28, 33, 36, 40, 43, 53, 78, 92, 93, 95, 97, 107, 108, 115, 117, 118, 120, 130, 132, 143, 170, 181, 183, 199, 200, 202.

Contoh kutipan:

“Setelah menarik napas panjang, kemudian aku bangkit.”

(Data no. 11 Hal. 33)

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis, hal ini ditunjukkan pada kalimat “menarik napas panjang”. Kalimat “menarik napas panjang” menunjukkan kebutuhan fisiologis akan oksigen.

Contoh lainnya seperti:

“Aku ambil kemeja paling rapi yang aku punya dan kupakai dengan sempurna.”

(Data no. 6 Hal. 22)

Kutipan tersebut juga termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Aku ambil kemeja*”. Kalimat “*Aku ambil kemeja*” menunjukkan kebutuhan fisiologis akan pakaian.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan tingkat kedua dalam hierarki Maslow yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini seperti ketidaknyamanan hidup, keamanan secara fisik, keamanan secara emosional, dan kebebasan dari rasa takut. Kebutuhan rasa aman dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna ditemukan sebanyak 30 data yang tersebar pada halaman 4, 4, 13, 15, 15, 17, 18, 23, 44, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 51, 52, 53, 55, 60, 61, 62, 67, 68, 69, 76, 79, 83, 117, 173.

Contoh kutipan:

“Bara api itu mendarat di kulitku. Badanku bergetar hebat menahan rasa sakit akibat kulit melepuh terbakar.”

(Data no. 19 Hal.55)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Bara api itu mendarat di kulitku. Badanku bergetar hebat menahan rasa sakit akibat kulit melepuh terbakar.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa aman akan secara fisik.

Contoh lainnya seperti:

“Aku hanya seseorang yang ingin hidup tenang.”

(Data no. 4 Hal. 15)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Aku hanya seseorang yang ingin hidup tenang.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa aman akan ketidaknyamanan hidup.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menjalin hubungan ikatan emosional dengan individu lain. Hubungan ini bisa dengan sesama jenis atau lawan jenis. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki muncul setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan individu untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga, hubungan percintaan, penerimaan dalam lingkungan sosial, dan keinginan untuk dihargai keberadaannya. Jadi kebutuhan rasa cinta dan memiliki tidak hanya dari pasangan saja, tetapi bisa dari kasih sayang keluarga, persahabatan, dan lingkungan masyarakat. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna ditemukan sebanyak 20 data yang tersebar pada halaman 2, 3, 3, 7, 9, 11, 12, 13, 16, 32, 60, 63, 125, 127, 149, 149, 150, 152, 164, 203.

Contoh kutipan:

“Anggap saja aku lagi *nyangoni* untuk anakku sendiri. Jalani hidup dengan bahagia ya, Le... Ibu bakal bahagia di sisi kalau kamu juga bahagia di sana.”

(Data no. 17 Hal. 150)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan rasa cinta dan memiliki, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Anggap saja aku lagi nyangoni untuk anakku sendiri. Jalani hidup dengan bahagia ya, Le... Ibu bakal bahagia di sisi kalau kamu juga bahagia di sana.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa cinta dan memiliki akan kasih sayang dari keluarga.

Contoh lainnya seperti:

“Kekasih? Mana ada yang mau menghabiskan waktunya menemani lelaki semenyedihkan ini.”

(Data no. 5 Hal. 9)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan rasa cinta dan memiliki, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Kekasih? Mana ada yang mau menghabiskan waktunya menemani lelaki semenyedihkan ini.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa cinta dan memiliki akan hubungan percintaan.

d. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan dalam teori Abraham Maslow merupakan suatu kebutuhan seorang individual untuk mendapatkan pujian atas keberhasilan yang diraih, diakui usaha dan kemampuannya, dan mendapat penghormatan dari orang lain. Kemudian, jika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan merasa percaya diri dan merasa bersemangat. Namun, jika kebutuhan penghargaan ini tidak terpenuhi maka individu akan merasa dirinya tidak dihargai, minder, dan kurang percaya diri. Kebutuhan penghargaan dalam novel ini ditemukan sebanyak 7 data yang tersebar pada halaman 3, 7, 13, 14, 17, 33, 75.

Contoh kalimat:

“Semenjak kecil, aku berusaha menjadi anak yang baik agar orang-orang memperlakukanku dengan hal yang sama. Namun ternyata, semua itu percuma.”

(Data no. 3 Hal. 13)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan penghargaan, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Semenjak kecil, aku berusaha menjadi anak yang baik agar orang-orang memperlakukanku dengan hal yang sama. Namun ternyata, semua itu percuma.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa penghargaan atas diakui usaha dan kemampuannya.

Contoh lainnya seperti:

“Sekarang, tiap kali melewati gang sempit itu, semua orang memandangkku dengan penuh hormat.”

(Data no. 7 Hal. 75)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan penghargaan, hal ini ditunjukkan oleh kalimat "*Sekarang, tiap kali melewati gang sempit itu, semua orang memandangkanku dengan penuh hormat.*". Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan rasa penghargaan atas mendapat penghargaan dari orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia dalam teori humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri merujuk pada bentuk penerimaan diri, menemukan makna hidup, dan munculnya harapan untuk melanjutkan hidup. Kebutuhan aktualisasi diri muncul setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

Kebutuhan aktualisasi diri disini tidak hanya merujuk pada keberhasilan dan prestasi saja, tetapi individu mampu mengenali dan menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Pada tahap ini individu akan lebih menjadi lebih bersemangat dan fokus pada pengembangan diri. Pada novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna ditemukan kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 7 data yang tersebar pada halaman 4, 14, 15, 154, 195, 206, 207.

Contoh kalimat:

"Sekarang, aku hanya terus hidup sambil berusaha untuk bisa berdamai dengan segala kekecewaan yang aku terima tanpa harus menyalahkan siapa pun."

(Data no. 3 Hal. 15)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri, hal ini ditunjukkan oleh kalimat "*Sekarang, aku hanya terus hidup sambil berusaha untuk bisa berdamai dengan segala kekecewaan yang aku terima tanpa harus menyalahkan siapa pun.*". Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri atas penerimaan diri.

Contoh lainnya seperti:

“Aku mulai berani bertegur sapa dengan orang asing lebih dulu, dan perlahan bisa menahan prasangka burukku ketika sedang berada di kerumunan orang banyak.”

(Data no. 4 Hal. 154)

Kutipan termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri, hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Aku mulai berani bertegur sapa dengan orang asing lebih dulu, dan perlahan bisa menahan prasangka burukku ketika sedang berada di kerumunan orang banyak.*”. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri munculnya harapan untuk melanjutkan hidup

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek yang dianalisis	Jumlah data
Psikologi Humanistik Abraham Maslow	
a. Kebutuhan Fisiologis	35
b. Kebutuhan Rasa Aman	30
c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki	20
d. Kebutuhan Penghargaan	7
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri	7

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa teori psikologi Abraham Maslow pada novel *Seporsi Mie Ayam* Karya Brian Khrisna memiliki lima aspek psikologi yaitu, 1) kebutuhan fisiologi, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri. Dalam novel ini di temukan banyak data-data dalam tingkatan teori humanistik Abraham Maslow tersebut.

REFERENSI

- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 37-55. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (novel amuk wisanggeni karya suwito sarjono). *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>.

- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori hirarki kebutuhan maslow terhadap kebutuhan keputusan pembelian merek gadget. *Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 9-14. <https://jurnal.umpalembang.ac.id/motivasi/article/view/4303/2795>.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis perwatakan tokoh dalam novel pertemuan dua hati karya nh. dini. *Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-33. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i2.424>.
- Hawa, M., Rahmawati, O. I., Johanes, S. N., & Zahra', K. (2025). Strategi cooperative learning pada pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan interaksi sosial di kelas inklusif. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra indonsia*, 953-964. <https://10.19195/ghancaran.vi.21636>.
- Mersytha, N. C. (2021). Gaya bahasa dalam novel otw nikah karya asma nadia. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 5-18. <https://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6482>.
- Musa, H. (2025). Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 90-101.
- Musyarofah, S. (2020). Membangun pemahaman terhadap karya sastra berbentuk fiksi (telaah sifat dan ragam fiksi naratif). *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 23-34. <https://doi.org/10.52166/humanis.v12i1.1875>.
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel ingkar karya boy candra hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sma. *Jurnal Educatio*, 7(3), 731-736. <http://10.3949/educatio.v7i3.1249>.
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel kanvas karya bintang purwada: kajian psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya*, 4(2), 330-340. <https://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2739>.
- Sari, E. & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan hirarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan pt. madubaru (pg madukismo) yogyakarta. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58-77. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>.